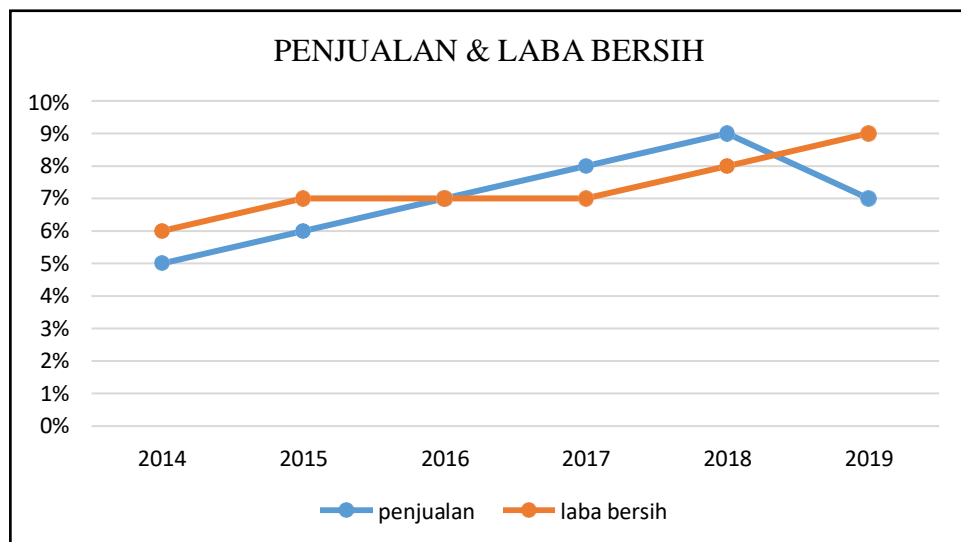


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri *food and beverage* di Indonesia selama 6 tahun terakhir ini telah berkembang sangat pesat. Hal ini, dapat terlihat dari data jumlah emiten perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perkembangan pada industri *food and beverage* juga dapat dilihat pada data penjualan dan laba bersih yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Demikian pula yang terjadi pada industri *food and beverage* sebagai berikut:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)* telah diolah kembali, 2014-2019.

Gambar 1.1 Data Penjualan dan Laba Bersih dalam Industri *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

Terlihat pada Gambar 1.1 diatas bahwa rata-rata penjualan seluruh perusahaan *food and beverage* pada dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu sebesar 10% dan untuk rata-rata penjualan mengalami penurunan 20%. Sektor industri *food and beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *food and*

beverage pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Oleh karena itu, persaingan antar perusahaan pun semakin kuat, sehingga menuntut perusahaan untuk memperkuat fundamental agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan global, maka akan mengakibatkan penurunan volume perusahaan yang akan menyebabkan kebangkrutan.

Selain itu, perkembangan usaha pada saat ini sangat menuntut para pelaku usaha untuk lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang ada pada dunia bisnis. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, namun juga mampu mengakomodasi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan juga harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Terlebih dengan kondisi perekonomian Indonesia yang sedang mengalami guncangan sehingga memaksa perusahaan harus mampu beradaptasi dengan cara meningkatkan nilai tambah perusahaan.

Perkembangan industri *food and beverage* di Indonesia saat ini mengalami berbagai tantangan persaingan di lingkungan *domestic* maupun global. Salah satunya adalah masih besarnya porsi import bahan baku dan semakin meningkatnya import produk-produk makanan jadi, sehingga lebih banyak didominasi oleh *franchise*. Dalam menghadapi tantangan tersebut, maka perusahaan-perusahaan *food and beverage* harus menunjukkan kinerja terbaik agar mampu bersaing, baik dalam lingkup *domestic* maupun global.

Banyaknya perusahaan makanan dan minuman, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan makanan dan minuman. Persaingan dalam industri makanan membuat setiap perusahaan berupaya meningkatkan kualitas *food and beverage* agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore *et.al*, 2011:19). Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor

terhadap perusahaan. Keberadaan para pemegang saham dan peranan manajemen perusahaan sangat mempengaruhi dalam menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

Meningkatnya persaingan usaha dan semakin rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan modern masa kini menuntut ruang lingkup dan peran seorang manajer keuangan yang semakin luas. Perusahaan melalui manajer keuangan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar dan efisien. Ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan adalah dengan melihat nilai perusahaan yang semakin meningkat.

Nilai perusahaan yang optimal sangat penting bagi seorang manajer maupun investor. Manajer yang mampu meningkatkan nilai perusahaan dapat dikatakan telah menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini sejalan dengan persepsi investor terhadap peningkatan nilai perusahaan. Jika seorang investor sudah memiliki suatu pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka investor tersebut akan tertarik untuk berinvestasi dan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Dalam mengantisipasi kondisi tersebut, maka manajer keuangan perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan struktur modal perusahaan. Dengan adanya perencanaan yang matang dalam menentukan struktur modal, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan lebih unggul dalam menghadapi persaingan bisnis. Salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaan adalah mengukur kemampuan struktur modal yang akan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, P. J. *et.al.* (2016), Sinaga, N. K and E. Kurniawati. (2016), Yunina and A. Husna. (2018), Normayanti. (2017), Pradani, K. D. P and T. S. Aji. (2018), Sunaryo, Deni. (2020), Dewi, J. P. and E. Damayanti. (2019), Putranto, P. (2018), Dang, H. N. *et.al.* (2019) Rehman, O. U. (2016) menyatakan bahwa hasil kinerja terbaik suatu perusahaan akan terlihat dari

nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh: struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas perusahaan.

Nilai perusahaan adalah nilai jual suatu bisnis yang sedang beroperasi dalam sebuah perusahaan (Sartono 2010:487). Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Menurut I Made Sudana (2011:23), nilai perusahaan juga dapat dikatakan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan dapat diterima pada masa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat menggambarkan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai pedoman kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, baik sejak perusahaan didirikan maupun hingga saat ini (Raharja, 2012:10).

Nilai perusahaan dapat diwakili oleh beberapa variabel antara lain: *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Nilai buku perusahaan adalah perbandingan antara total ekuitas dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Brigham, 2015). Selanjutnya, ada *Price earning ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga saham per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham), (Irham Fahmi 2014:138). Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin.

Penelitian ini akan menggunakan *Q ratio* atau rasio Tobin's Q sebagai variabel terikatnya (dependen) untuk mengukur nilai perusahaan. Alasan menggunakan rasio Tobin's Q karena rasio ini merupakan rasio yang dapat memberikan informasi terbaik dalam mencerminkan nilai perusahaan sebab dalam perhitungannya rasio ini melibatkan seluruh unsur dari hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya meliputi saham biasa dan ekuitas pemegang saham saja akan tetapi seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Smithers dan Wright (2007:37), Tobin's Q dihitung dengan rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu membandingkan dengan total aset perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal berhubungan dengan bagaimana perusahaan dapat mendanai

perusahaannya. Struktur modal yang terdiri dari hutang merupakan sumber dana eksternal bagi perusahaan. Pembatasan hutang berbasis bunga memang dapat mengurangi risiko perusahaan karena beban bunga yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Namun perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber dana internalnya untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Penggunaan dana internal yang dimaksudkan adalah laba perusahaan. Ketika laba yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan menetapkan pembayaran dividen lebih sedikit atau memperbesar jumlah laba ditahan.

Menurut Irham Fahmi (2011:106) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan struktur modal yang optimal pada suatu perusahaan adalah struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan.

Struktur Modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dimana *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Dari rasio ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi DER menandakan perusahaan memiliki porsi utang jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas. Tinggi hutang perusahaan memang menguntungkan, karena sangat bermanfaat untuk mendorong peningkatan investasi baru yang akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Akan tetapi perusahaan menghadapi risiko berupa beban bunga dan cicilan yang besar atau dengan kata lain perusahaan menghadapi risiko *default* yang tinggi.

Selain struktur modal, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menjadi hal penting bagi para pemegang saham dan perusahaan, dimana para pemegang saham memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode akan dibagi semua dalam bentuk dividen atau dibagi dalam bentuk laba ditahan (Sutrisno, 2012:266).

Kebijakan dividen dapat diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan suatu bentuk kebijakan perusahaan mampu menetapkan proporsi laba yang diterima perusahaan untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Senata, 2016). Jika dividen yang dibagikan besar, maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka pandangan investor akan nilai perusahaan akan semakin baik pula. Profitabilitas dianggap penting karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE). Kasmir (2015:204) menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen) dan dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal. *Return on equity* (ROE) menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya, sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dikatakan bahwa terjadi adanya keterkaitan dari ketiga variabel tersebut yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu, maka peneliti bermaksud mengajukan penelitian yang berjudul : “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dalam Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan akan diwakili oleh Tobin Q, struktur modal diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER), kebijakan dividen diwakili oleh

dividend payout ratio (DPR) dan profitabilitas perusahaan diwakili oleh *return on equity* (ROE).

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian, yaitu: berapa besar pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Spesifikasi masalah adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Nilai Perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang memerlukan, diantaranya adalah :

1. Bagi peneliti
Sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan S1 di Prodi Manajemen dan untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen.
2. Bagi perusahaan dalam industri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan struktur modal, membagikan dividen dan mendapatkan profitabilitas untuk membiayai kegiatan perusahaannya sehingga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor sebagai dasar pengambil keputusan dalam meningkatkan struktur modal, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.